DAKWAH DI INDONESIA DAN EKSISTENSINYA PADA ERA MODERN

Aminudin

Abstrak: Dakwah memiliki ta'rif yang banyak, akan tetapi dalam konteks ini kata dakwah dita'rifkan menyeru manusia kepada Islam yang hanif dengan keutuhan dan keuniversalannya, dengan syi'ar-syi'ar dan syari'atnya, dengan aqidah dan kemuliaan akhlaknya, dengan metode dakwahnya yang bijaksana dan sarana-sarananya yang unik, serta cara-cara penyampaiannya yang benar. Sesungguhnya kita tidak bisa memisahkan antara dakwah dengan da'inya, karena dakwah dan da'i adalah ibarat dua sisi mata uang yang saling membutuhkan dan tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Seorang da'i harus memahami bahwa sesungguhnya dakwah merupakan tugas para rasul Allah yang mulia. Islam hanya akan menjadi dakwah yang benar apabila dibawakan oleh seorang da'i yang fahim (paham) dan khaluuq (berakhlak). Eksistensi dakwah Islam sekarang ini, khususnya di Indonesia belum menunjukan kemajuan yang berarti. Karena dakwah masih berjalan di tempat dan masih berputar pada persoalan-persoalan klasik yang ada di masyarakat. Dakwah terkadang hanya sebatas tontonan dan tidak dijadikan tuntunan. Padahal alangkah baiknya dakwah yang telah disampaikan tersebut, menjadi tuntunan dan bisa menjadi ilmu serta nasehat yang selalu diingat.

Kata Kunci: Dakwah, era modern.

Pendahuluan

Dakwah merupakan suatu rangkaian atau kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (tiada artinya).

Dakwah akan menghadapi permasalahan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan peradaban yang bergulir, sehingga mengakibatkan semakin rumitnya kerja dakwah. Peranan pemimpin dakwah akan sangat menentukan warna dari kegiatan yang akan dilaksanakan, karena itu seorang pemimpin dakwah harus mampu memberikan sebuah motivasi agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

Pandangan masyarakat umum tentang dakwah, bahwa dakwah identik dengan ceramah. Pandangan ini tentu saja tidak perlu disalahkan, mengingat mereka adalah aktivitas-aktivitas dakwah yang ada di masyarakat kebanyakan menggunakan ceramah. Padahal dalam tataran teoretik dan praktik, dakwah bukan hanya dipahami dalam arti yang sangat sempit.

Hasan al-Banna sebagai seorang da'i dan pendiri ikhwan al-muslimin mengatakan bahwa dakwah itu identik dengan Islam itu sendiri (S. Noor Chozin Sufri, 2000: 450). Dengan demikian, segala aktivitas yang berkaitan dengan Islam bisa dikatakan sebagai aktivitas dakwah. Demikian pula dalam tataran praktik, dakwah banyak dilakukan oleh organisasi-organisasi dakwah atau individu-individu yang orientasinya tidak hanya ceramah *an sich*, tetapi banyak dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi dan sebagainya.

Bertolak dari adanya perbedaan pandangan tersebut di atas, maka kita harus mengetahui bagaimana dakwah Islam dan eksistensinya pada era modern sekarang ini, khususnya di Indonesia.

Hakikat Dakwah

Istilah dakwah diungkapkan secara langsung oleh Allah SWT dalam ayat-ayat al-qur'an. Kata "dakwah" di dalam al qur'an diungkapkan kira-kira 198 kali yang tersebar dalam 55 surah 176 ayat (H. Dzikron Abdillah, t.th). Kata "dakwah" oleh al-Qur'an digunakan secara umum. Artinya, Allah masih menggunakan istilah *da'wah ila Allah* (dakwah Islam) dan *da'wah ila al-nar* (dakwah setan).

Secara terminologi, para ahli berbeda-beda dalam memberikan pengertian tentang dakwah Islam. Ada yang mengartikan dakwah Islam secara luas seperti hasan al-Banna, ada yang memberikan pengertian bahwa dakwah merupakan transformasi sosial, seperti Adi Sasono, Dawam Rahardjo, Abdul Munir Mulkhan, dan ada juga yang menafsirkan dakwah secara normatif yakni mengajak manusia ke jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Syekh Ali Mahfudz, 1970).

Meskipun terjadi perbedaan-perbedaan, tetapi sebenarnya pendapat-pendapat mereka memiliki benang merah yang dapat menjadi titik temu dan hakikat dari dakwah itu sendiri, yakni dakwah Islam sebagai *aktivitas (proses mengajak kepada jalan Islam)*.

Dalam aktivitas mengajak kepada jalan Islam, al-Qur'an memberikan gambaran yang jelas seperti tertera dalam surah Fushilat (41) ayat 33 sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

> Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri (Q.S. Fushilat [41]: 33)

Berdasarkan ayat di atas ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam menjalankan aktivitas dakwah, yakni *dakwah bil-qaul bil-lisan* dan *dakwah bil-amal*. Dakwah bil-lisan yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah). Efektifitas dakwah bil-lisan disini adalah apakah ceramah-ceramah agama yang dilakukan oleh para da'i itu mempunyai manfaat nyata atau hanya sekedar informasi verbal yang kurang memberi pengaruh terhadap objek dakwah.

Dakwah bil-lisan bisa efektif, juga bisa tidak atau kurang efektif . Maka dakwah bil-lisan dapat dinyatakan efektif apabila:

1. Berkaitan dengan acara-acara ritual seperti khutbah jumat, khutbah Hari Raya. Dikatakan efektif karena ia merupakan bagian dari ibadah, selagi isi dan sistematikanya menarik serta rentang waktunya ideal.
2. Kajian/materi yang disampaikan berupa tuntunan praktis dan disampaikan kepada jamaah yang terbatas baik jumlahnya maupun luas ruangannya.

3. Disampaikan dalam konteks sajian terprogram secara rutin dan memakai kitab-kitab sebagai sumber kajian. Dikatakan efektif karena bahannya dapat diperoleh dan dipelajari lebih dalam oleh obyek dakwah.
4. Disampaikan dengan system dialog dan bukan monologis, sehingga audience dapat memahami materi dakwah secara tuntas, setidak-tidaknya metode ceramah masih dapat dikatakan efektif manakala diiringi dengan tanya jawab dua arah.

Dakwah bil-lisan terasa kurang efektif, apabila penyampaiannya tidak mengacu kepada ketentuan-ketentuan tersebut. Dakwah dikatakan kurang efektif antara lain:

1. Diadakan secara rutin, tetapi tidak terprogram, di samping oleh orang yang berbeda-beda sehingga sering terjadi duplikasi materi dari orang yang sama maupun dari orang yang berbeda.
2. Disampaikan secara insidentil, seperti pada hari-hari besar Islam, meskipun manfaatnya juga besar terutama dari sisi syiar Islam, namun hasil (serapan) nya bagi *mad'u* (obyek dakwah) kurang maksimal, terutama kalau tidak ada *follow up* nya, bahkan bisa jadi terkesan mubazir.

Sedangkan dakwah *bil-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah pembangunan mesjid Quba, mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah dan seterusnya. Dakwah bil-hal ini ternyata sangat efektif.

1. Proses Penyelenggaraan Dakwah

Usaha atau aktivitas dakwah yang dilaksanakan dalam rangka dakwah itu merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah tidaklah mungkin dilaksananan secara sambil lalu dan seingatnya saja. Melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan memperhitungkan segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaa dakwah. Demikian pula sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah tidak mungkin diharapkan dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya dengan hanya melakukan sekali perbuatan saja, tetapi harus melakukan serangkaian atau serentetan perbuatan yang disusun secara tahap demi tahap, dengan sasarannya masing-masing yang ditetapkan secara rasionil.

Proses dakwah dapat dilakukan oleh orang seorang secara sendiri-sendiri, tetapi mengingat kompleksnya persoalan-persoalan dakwah, maka pelaksanaan dakwah oleh orang seorang secara sendiri-sendiri tidaklah efektif. Pelaksanaan dakwah akan lebih efektif bilamana didukung oleh beberapa orang yang diatur dan disusun sedemikian rupa, sehingga merupakan satu kesatuan yang melaksanakan secara bersama-sama tugas dakwah yang sifatnya sangat kompleks itu.

2. Kajian Dakwah secara Akademik

Eksistensi dakwah Islam usianya cukup lama dan sebanding tuanya dengan manusia dalam memeluk ajaran agama samawi. Kita sering mendengar cerita bagaimana pertarungan antara putera Adam as, yakni Qabil dan Habil. Dalam cerita tersebut ada pertarungan antara kebaikan dan kejahatan yang pada akhirnya dimenangkan oleh kebaikan. Bahkan semakin jelas cerita tentang dakwah ketika nabi Nuh as mengajak umat dan keluarganya umtuk memeluk agama samawi yang dibawanya.

Meskipun demikian, dalam perjalanannya eksistensi dakwah Islam secara akademik jauh tertinggal dengan kajian-kajian keilmuan Islam yang lainnya seperti hukum (syari'ah), pendidikan (tarbiyah), teologi dan sastra (adab). Pada perkembangan awalnya, dakwah baru sebatas aktivitas-aktivitas mengajak orang lain untuk masuk Isalm dan hal itu pun dilakukan secara tradisional. Kalau pun ada, dakwah dilakukan dengan menggunakan pendekatan seni retorika.

Dakwah baru menjadi kajian akademik kira-kira pada awal abad ke-20 setelah adanya beberapa tulisan yang membicarakan tentang dakwah baik sebagai materi maupun sebagai kajian yang bersifat epistemologis dan diperkuat dengan berdirinya jurusan Dakwah pada Fakultas Ushuluddin di Al-Azhar Kairo-Mesir (Agus Ahmad Safei, 2003).

Dengan adanya jurusan dakwah di al-Azhar, maka di Indonesia pun kemudian mendirikan jurusan Dakwah. Setelah ada pengakuan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menjadi semakin kuat tentang keberadaan ilmu dakwah sebagai ilmu yang mandiri.

3. Dakwah di Indonesia dan Eksistensinya pada Era Modern

Dakwah di Indonesia antara kajian yang bersifat akademik dengan realitas dakwah yang ada di masyarakat belum menunjukkan hubungan yang sinergis dan fungsional. Masing-masing berjalan

sendiri-sendiri. Kajian akademik masih asyik di menara gadingnya, sementara praktik dakwah di masyarakat masih berkutat pada model-model dakwah yang telah berjalan bertahun-tahun dan belum menunjukkan adanya perubahan yang berarti.

Di kalangan akademsi dan para pakar di bidang dakwah, mereka mengkaji dakwah kebanyakan bertitik tolak dari sumber-sumber normatif, yakni al-Qur'an dan al-Hadits, belum membangun kajian yang bertitik tolak dari realitas yang ada di masyarakat. Kejadian-kejadian yang menimpa umat Islam seperti kemiskinan, kerusuhan, ketidakadilan, disintegrasi dan sebagainya belum menjadi perhatian dari para akademisi dan pemikir dakwah.

Para pelaku dakwah banyak yang mengembangkan dakwah hanya melalui metode ceramah dan ironisnya umat Islam sangat bangga dan tertarik dengan model ceramah yang penuh tawa. Akibatnya, dakwah hanya sebatas tontonan dan tidak dijadikan sebagai tuntunan.

Pada lembaga atau organisasi yang mengatasnamakan lembaga keagamaan, dakwah belum menunjukkan kinerja yang dibangun dengan menggunakan manajemen modern. Mereka belum mampu melakukan perencanaan dan evaluasi yang matang berkenaan dengan kegiatan dakwah. Umumnya mereka hanya mementingkan sisi kuantitas dibandingkan dengan sisi kualitas dari para jamaahnya.

Belum lagi umat Islam dibombardir dengan menjamurnya teknologi informasi yang muatan nilainya lebih banyak dipengaruhi oleh masyarakat Barat. Maka kondisi dakwah di Indonesia semakin terpuruk disebabkan umat Islam belum siap menghadapi kondisi tersebut baik secara mental, skill dan pendayagunaannya. Umat Islam hanya terjebak dan terpesona dengan kecanggihan teknologi informasi yang datang dan merambah begitu cepat dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan yang begitu cepat pada masyarakat akan membawa implikasi yang cukup besar bagi pola pikir, sikap dan kepribadian masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang mempunyai pola pikir tradisional akan berubah menjadi pola pikir modern yang lebih berpikir rasional, efisien, dan pragamatis. Demikian pula sikap dan kepribadian masyarakat Indonesia yang tadinya ramah, berkepribadian menarik, dan memiliki semangat kekeluargaan akan mengalami perubahan yang cukup drastis sesuai dengan tuntunan zaman. Hal ini tentunya akan banyak mempengaruhi perkembangan dakwah di Indonesia.

Namun demikian, dakwah masih dijadikan kegiatan pinggiran dan seremonial yang kurang memiliki dampak yang berarti bagi

perbaikan Indonesia. Pemerintah masih menomorsatukan kebijakan ekonomi dan politik sebagai ujung tombak dalam melakukan perubahan pada masyarakat. Padahal mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan dakwah tidak akan terlepas dari aktivitas umat Islam. Dakwah merupakan kewajiban setiap individu Muslim. Oleh karena itu, kehadiran dakwah hendaknya diperhitungkan sebagai salah satu elemen terpenting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Penutup

Eksistensi dakwah usianya cukup lama dan sebanding tuanya dengan manusia dalam memeluk ajaran agama samawi. Meskipun demikian, dalam perjalanannya eksistensi dakwah secara akademik jauh tertinggal dengan kajian-kajian keilmuan Islam yang lainnya. Dakwah baru menjadi kajian akademik pada awal abad ke-20. Ini diperkuat dengan berdirinya Jurusan Dakwah pada Fakultas Ushuludddin di al-Azhar Kairo. Setelah itu di Indonesia pun juga mendirikan jurusan dakwah.

Secara realitas, kondisi dakwah di Indonesia belum menunjukan kemajuan yang berarti. Dakwah masih berjalan di tempat dan masih berputar pada persoalan-persoalan klasik yang ada di masyarakat. Kalau pun ada perkembangan pada tataran teoretis, hal itu belum memberikan masukan yang signifikan bagi perkembangan dakwah di Indonesia. Dakwah terkadang hanya sebatas tontonan dan tidak dijadikan tuntunan. Oleh karena itu, maju mundurnya aktivitas dakwah di Indonesia sangat bergantung pada kemauan keras, kerja keras dan kerja cerdas umat Islam untuk melakukan perubahan. 🗋

Daftar Pustaka

Abdillah, Dzikron. *kata Dakwah dalam al-Qur'an*, IAIN Walisongo Semarang, t.th.

Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah.* Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Syekh Ali Mahfudz. *Hidayah a-Mursyidin* (terjemahan). Yogyakarta: Usaha Penerbit Tiga A, 1970.

Sufri, S. Noor Chozin. Dakwah Dalam Perspektif Hasan al-Banna. *al-Jami'ah Journal Of Islamic Studies*, Vol. 38 No. 2, 2000.